

Lwah Inalih Haken, Arti Kiasan Atau Sebenarnya?

Baskoro Daru Tjahjono

nfn. Widianto

Keywords: inscription, Prambanan, location, river, interpretation

How to Cite:

Tjahjono, B. D., & Widianto, nfn. Lwah Inalih Haken, Arti Kiasan Atau Sebenarnya?. Berkala Arkeologi, 14(2), 47-51. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.642>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 47-51

DOI: [10.30883/jba.v14i2.642](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.642)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

LWAH INALIH HAKĒN, ARTI KIASAN ATAU SEBENARNYA?

Baskoro D. Tjahjono * Widiyanto **

I. Permasalahan

Lwah inalih hakĒn adalah sepenggal kalimat yang terdapat dalam prasasti Çiwagrĕha, yang berarti sungai dipindahkan. Pemindahan aliran sungai ini dilakukan karena tempat yang dilalui sungai tersebut akan didirikan sebuah kompleks bangunan suci (candi). Bangunan suci yang dimaksud dalam prasasti Çiwagrĕha tersebut oleh para ahli dikaitkan dengan kompleks Candi Rara Jonggrang di Prambanan. Memang yang paling sesuai dengan gugusan candi seperti uraian dalam prasasti tersebut adalah Candi Rara Jonggrang. Jika ini benar berarti sungai yang dipindahkan alirannya adalah Sungai Opak yang terletak di sebelah barat candi. Permasalahannya, apakah dalam kenyataan Sungai Opak pernah mengalami pemindahan aliran sungai? Judul di atas muncul karena adanya kenyataan bahwa halaman ketiga dari kompleks Candi Rara Jonggrang ternyata tidak konsentris seperti dua halaman lainnya, tetapi agak menyering seolah-olah untuk menghindari aliran sungai. Sehingga timbul pertanyaan apakah sebenarnya yang dipindahkan itu sungainya atautkah halaman ketiganya?

Ada dua ahli epigrafi yang menyebutkan adanya pemindahan aliran sungai itu berdasarkan terjemahan prasasti di atas, namun ternyata berbeda dalam penafsiran. Casparis menyatakan bahwa setelah kompleks percandi-an itu selesai dibangun maka dialihkandalah aliran sungai sehingga menyusun halaman candi. Sedangkan Boechari justru menyatakan sebaliknya, yaitu sungai dipindahkan karena menyentuh halaman candi.

Kompleks Candi Rara Jonggrang memiliki tiga halaman, yaitu halaman I adalah halaman pusat atau halaman paling suci, halaman II pada bagian tengah, dan halaman III adalah halaman paling luar. Di sebelah barat candi mengalir Sungai Opak dan anak sungainya. Data empirik menunjukkan bahwa anak sungai Opak ternyata mengalir melalui halaman III atau halaman paling luar kompleks Candi Rara Jonggrang. Jadi masalahnya, jika benar ada pemindahan aliran sungai seperti yang disebutkan dalam prasasti Çiwagrĕha, maka sungai mana yang dipindahkan? Dan untuk membuktikan pendapat Casparis atautkah Boechari yang benar harus diketahui pada bagian mana aliran sungai yang dipindahkan itu?

Tujuan penulisan ini adalah dalam rangka mencari adanya gejala bekas pemindahan aliran sungai melalui analisis paleogeomorfologi. Berdasarkan interpretasi foto udara diharapkan tampak adanya gejala-gejala tersebut. Untuk

mendapatkan kepastian adanya bekas aliran sungai yang dipindahkan harus diuji melalui penelitian lapangan, baik melalui ekskavasi maupun penerapan metode geolistrik.

II. Beda Pendapat Penafsiran Prasasti Çiwagrĕha

Prasasti Çiwagrĕha yang bertarikh 778 Saka atau 856 Masehi adalah prasasti yang penting dan istimewa, karena selain memuat peristiwa sejarah yang sangat penting pada pertengahan abad IX Masehi juga terdapat uraian rinci tentang suatu gugusan candi. Dalam prasasti Çiwagrĕha disebutkan bahwa pusat gugusan candi itu dikelilingi oleh tembok. Bangunan induk tersebut dikitari oleh bangunan-bangunan kecil yang berderet bersap-sap dengan bentuk dan ukuran sama (Casparis, 1956: 310-11; Anom, 1993: 6-7). Gambaran gugusan candi seperti itu memang sesuai dengan keadaan kompleks Candi Rara Jonggrang.

Prasasti Çiwagrĕha adalah prasasti yang terkenal karena berhubungan dengan bangunan suci yang terkenal pula. Tentu para ahli terutama para epigraf sudah sangat paham akan isinya. Sehingga pembicaraan mengenai prasasti ini cenderung mengulang-ulang dan mungkin dianggap sudah basi. Namun apabila dicermati kembali, ada sesuatu yang masih mengganjal dan perlu untuk diungkap dan diluruskan, yaitu sebaris kalimat pada baris 25 baris b yang berbunyi: "*Lwah ya inalih hakĒn apaniyānid ik paimahan*". Kalimat pendek tersebut sangat penting artinya karena menyangkut kepentingan pembangunan sebuah kompleks bangunan suci. Hal yang dirasa masih mengganjal karena masih adanya beda pendapat di antara para ahli, khususnya Casparis dan Boechari, tentang tafsir kalimat di atas. Hingga saat ini beda pendapat tersebut masih berlangsung, karena tidak/ belum adanya upaya untuk membuktikan adanya pemindahan aliran sungai tersebut melalui kajian ilmu lain. Karena berhubungan dengan perubahan aliran sungai, maka yang paling tepat adalah geomorfologi, khususnya paleogeomorfologi.

Beda pendapat antara Casparis dengan Boechari tentang penafsiran kalimat di atas sebenarnya hanya terletak pada kata *apan* (Boechari,

* Staf peneliti pada Balai Arkeologi Yogyakarta

** Staf pengajar pada Jurusan Geografi Fisik, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

1973: 20). Oleh Casparis *apan* diartikan "sehingga", sedangkan menurut Boechari berarti "karena". Dengan demikian "*Lwah ya inah ih hakén apaniyānī ik palmahan*", oleh Casparis diterjemahkan sebagai "*The (course of the) river was changed so that it rippled along the grounds*". Menurut Boechari, kalimat tersebut berarti "Maka dialihkanlah aliran sungainya karena menyentuh halaman candi".

Ada perbedaan mendasar mengenai dua pengertian tersebut, pengertian pertama berarti aliran sungai justru dimasukkan ke halaman candi, sedangkan pengertian kedua berarti aliran sungai dipindahkan keluar halaman candi. Dengan demikian jika pengertian pertama yang benar berarti aliran sungai harus dibelokkan ke timur. Jika pengertian kedua yang benar seharusnya sungai dibelokkan ke barat.

III. Proses Pendirian Bangunan Suci

Candi adalah bangunan suci tempat pemujaan Dewa. Hal ini telah ditegaskan oleh Soekmono dalam disertasinya yang berjudul **Candi Fungsi dan Pengertiannya**. Candi melambangkan Mahameru, yaitu gunung yang menjadi pusat alam semesta. Bangunan candinya yang terdiri atas tiga bagian yaitu kaki, tubuh, dan atap candi melambangkan tiga dunia, yaitu *bhurloka*, *bhuwarloka*, dan *swarloka* (Stutterheim, 1937:245; Boechari, 1978: 13).

Karena candi adalah bangunan sakral maka proses pendiriannya tentu tidak semudah orang mendirikan bangunan rumah tinggal (yang bersifat profan). Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Disebutkan dalam Kitab *Mānasa-sāra-Ciipaçastra*, kitab yang berisi aturan-aturan pembangunan kuil di India, bahwa sebelum suatu bangunan kuil didirikan maka arsitek pendeta (*sthapaka*) dan arsitek perencana (*sthapati*) harus lebih dahulu menilai kondisi dan kemampuan lahan yang akan dijadikan tempat berdirinya bangunan suci tersebut (Acharya, 1993:13-21; Kramrisch, 1946: 3 - 17; Mundardjito, 1993: 13). Kitab tersebut juga menerangkan tentang teknik-teknik untuk mengkaji calon lahan bangunan kuil, antara lain mengisi lubang uji dengan air untuk dinilai derajat kemelesakannya, dan menebar bibit tanaman dipermukaan lahan yang sudah dibajak untuk dinilai tingkat kesuburannya. Dengan demikian kitab tersebut menyatakan bahwa lahan tempat berdirinya suatu bangunan kuil dinilai sangat tinggi, bahkan lebih penting dari bangunan suci itu sendiri (Mundardjito, 1993: 239). Pentingnya lahan tempat pendirian bangunan kuil itu juga ditegaskan oleh Soekmono yang menyatakan bahwa "Suatu tempat suci adalah suci karena potensinya sendiri". Dengan demikian sesungguhnya yang primer adalah tanahnya, sedangkan kuilnya hanyalah menduduki tempat

nomor dua (Soekmono, 1974: 330). Jadi menurut kitab tersebut ada dua hal penting dalam proses pendirian bangunan suci, yaitu pemilihan lahan untuk pendirian bangunan kuil dan pengujian tanahnya.

Di Indonesia kitab (naskah Jawa Kuna) yang berisi aturan-aturan pendirian bangunan suci tidak/ belum dijumpai, namun tampaknya aturan-aturan dalam pendirian suatu bangunan suci juga diterapkan di sini. Petunjuk mengenai hal ini dinyatakan oleh Mundardjito bahwa dari hasil penelitian mengenai bentuk bangunan candi, ukuran, gaya, serta kegunanan atau fungsinya dapat memberi petunjuk akan adanya keteraturan, yang mungkin dapat dijadikan pangkal tolak berpikir tentang adanya aturan umum yang dipakai sebagai pedoman bagi orang masa lalu dalam rangka pembangunan candi (tertulis atau tidak tertulis) (Mundardjito, 1993: 12).

Dalam pendirian candi titik pusat kompleks percandian merupakan titik yang sangat penting, sehingga harus ditentukan lebih dahulu dengan perhitungan magis (Wheatley, 1971; Boechari, 1973: 13). Sebagai contoh disebutkan bahwa titik pusat kompleks Candi Rara Jonggrang ternyata tidak di pusat candi induknya, tetapi di sudut selatan pipi tangga sebelah timur. Di sini ada bangunan menara kecil yang di dalamnya berisi susunan tiga batu persegi dengan tanda silang di atasnya dan garis lurus ke bawah di sisinya, seolah-olah sengaja menunjukkan titik pusat halaman percandian.

IV. Analisis Paleogeomorfologi Aliran Sungai Opak

Sungai Opak terletak di antara sistem Sungai Dengkeng di sebelah timur dan sistem Sungai Gadjahwong di sebelah barat. Sungai Opak mengalir melalui Kota Prambanan. Sungai Dengkeng dengan sungai utamanya Sungai Woro atau Sungai Simpang, bermula dari puncak Gunung api Merapi, begitu pula Sungai Opak, dan Sungai Gadjahwong. Ketiga sungai ini di bagian puncak dipisahkan oleh perbukitan yang batuananya berasal dari kegiatan Merapi tua dengan batuan yang cukup kompak. Sungai Gadjahwong, walaupun mengalir dari daerah puncak, namun tertindung oleh perbukitan tersebut.

Berdasarkan peta geomorfologi (JICA, 1978), sebagian besar lereng selatan Gunungapi Merapi merupakan kipas aluvial, yang terbentuk oleh piroklastik yang berasal dari Gunungapi Merapi. Endapan piroklastik membentuk kipas aluvial mulai dari ketinggian 350 m, hingga ketinggian 140 m. Tebal endapan piroklastik ini tidak merata antara satu tempat dengan tempat lain, tergantung dari morfologi awal sebelum terjadi proses pengendapan yang membentuk kipas aluvial tersebut. Pola pengendapan

piroklastik yaitu tebal pada lembah sungai dan semakin tipis menjauhi lembah sungai.

Lingkungan fisik Sistem Sungai Opak tidak terlepas dari aktivitas Gunungapi Merapi. Gunungapi Merapi merupakan gunungapi yang paling aktif di Jawa. Menurut catatan sejarah kegiatan yang cukup hebat terjadi pada tahun 1006. Kegiatan ini dimungkinkan berkaitan dengan terjadinya kerusakan dan penimbunan beberapa candi di sekitarnya, misalnya Borobudur, Mendut, Pendem, Lumbung, dan Candi Asu, semuanya di lereng barat Gunungapi Merapi. Prambanan dan peninggalan sejarah di lereng selatan (Bemmelen, 1970), seperti yang dinyatakan oleh Verstappen, 1986, bahwa lereng selatan Gunungapi Merapi pernah dilanda aliran lahar, yang sebagian besar endapannya berupa pasir.

Widiyanto, 1992, dalam penelitian di DAS. Woro mendapatkan bahwa daerah Plumbon, Prambanan hingga sebelah barat Gondang pernah dilanda aliran lahar. Endapan lahar ini berselang-seling dengan endapan fluvial. Bemmelen, 1953, menyatakan bahwa Gunungapi Merapi pernah meletus sangat besar pada tahun 1006. Kegiatan Gunungapi sebelum 1006 dinyatakan sebagai kegiatan Gunungapi Merapi Tua, sedangkan kegiatan setelah itu dinyatakan sebagai kegiatan Gunungapi Merapi Muda. Dinyatakan pula bahwa sebagian besar peninggalan sejarah berasal dari sebelum abad X, kemudian ditemukan lagi peninggalan sejarah pada abad XV. Antara abad X hingga abad XV sangat langka peninggalan sejarah di sekitar Merapi. Ini dimungkinkan karena pengaruh bencana Merapi pada abad X yang maha dahsyat. Curah hujan yang tinggi di daerah Merapi menyebabkan tersangkutnya endapan piroklastik pada lereng atas, selanjutnya terjadi banjir lahar sangat besar (Labberton, 1922, pada Bemmelen, 1971).

Menurut pola aliran di Sungai Opak dapat dibedakan menjadi tiga penggal, yaitu *penggal atas*, terletak di bagian hulu Tamanan, *penggal tengah* terletak antara Tamanan dengan Daerah Boko, dan *penggal bawah* terletak di bagian hilir Boko. Tiga penggal sungai tersebut memberikan kenampakan yang karakteristik yaitu penggal atas dengan pola memusat. Terjadinya pola ini disebabkan oleh adanya *bottle neck* di daerah Tamanan. Aliran yang semula menyebar kemudian menuju satu arah. Penggal tengah, mempunyai pola saluran yang lurus, merupakan satu tubuh sungai. Penggal tengah ini terhalang oleh Perbukitan Boko, sehingga berbelok ke barat. Begitu pula Sistem Sungai Dengkeng, karena terhalang perbukitan kemudian berbelok ke timur. Penggal bawah, terletak di hilir daerah Boko. Penggal ini dicinkan oleh aliran yang membentuk meander, karena daerahnya cukup datar.

Dalam kaitannya dengan pengangkutan material piroklastik penggal atas merupakan sumber material, penggal tengah merupakan penggal transportasi, dan penggal bawah merupakan penggal sedimentasi. Penggal atas dapat memberikan material yang terangkut oleh aliran air pada musim penghujan, namun penggal transportasi terganggu oleh adanya batuan kompak kelanjutan Perbukitan Boko yang terdapat bagian baratnya. Akibat gangguan batuan ini menjadikan aliran piroklastik tidak dapat lancar dan sebagian diendapkan pada penggal tengah di dekat Prambanan. Oleh karena itu endapan piroklastik di daerah tersebut sangat tebal.

Ditinjau dari pola saluran Sungai Opak di daerah Prambanan, didapatkan adanya pembelokan sungai ke barat dengan pola saluran yang lurus. Saluran yang lurus ini sepanjang 1 km, kemudian berbelok ke timur sepanjang 0,5 km, dan akhirnya kembali berbelok ke barat membentuk sungai bermeander. Ditinjau dari pola tersebut, kemungkinan besar yang berpengaruh adalah campur tangan manusia, mengingat batuan di daerah tersebut adalah endapan material lepas yang berasal dari Gunungapi Merapi.

Dalam kaitannya dengan pola saluran Sungai Opak sebelum 1006, yaitu sebelum terjadi pengendapan lahar yang menutup sebagian besar sistem Sungai Gadjahwong, Sungai Opak, dan Sungai Woro, sistem sungai yang terbentuk sekarang mempunyai pola yang serupa. Oleh karena itu dimungkinkan pula pengaruh aktivitas manusia sebelum 1006 mempengaruhi bentuk saluran yang ada sekarang, yaitu terjadinya pembelokan aliran Sungai Opak di sebelah utara kompleks candi dan di sebelah selatan rel kereta api.

Untuk menelusur kedudukan dan pengaruh campur tangan manusia dalam merubah arah aliran Sungai Opak dapat dilakukan dengan penelusuran pola sebaran batuan di daerah tersebut dengan pendekatan geolistrik, mengingat jika dilakukan dengan ekskavasi membutuhkan dana yang sangat besar, dan kemungkinan lahan di daerah tersebut telah digunakan untuk berbagai keperluan.

V. Kesimpulan

Dari kitab yang berisi aturan-aturan pendirian bangunan suci dan India yaitu Manasara-Çilpaçastra dapat diketahui bahwa lokasi pendirian bangunan suci sangat penting, bahkan lebih penting dari bangunannya sendiri. Aturan-aturan tersebut walaupun tidak dijumpai dalam naskah-naskah Jawa Kuna, tampaknya juga diterapkan dalam pendirian candi-candi di Indonesia. Hal ini telah dibuktikan oleh Mundarjito dalam penelitian terhadap penempatan situs-situs candi di daerah Yogyakarta. Secara tegas dinyatakan

bahwa pemilihan lokasi yang dikaitkan dengan pertimbangan-pertimbangan ekologis sangat penting. Disamping itu bagi suatu bangunan suci penentuan titik pusat sangat penting. Penentuan titik pusat ini dilakukan melalui perhitungan magis, sehingga kemungkinan letaknya tepat di tengah sungai.

Dengan pengetahuan akan pentingnya lokasi dan titik pusat suatu bangunan suci, maka tampaknya benar apa yang diuraikan dalam prasasti Ciwagrèha tentang *Lwah inalah hakén*. Pendapat tersebut ternyata didukung oleh data paleogeomorfologi. Melalui analisis paleogeomorfologi dapat diketahui adanya tiga pola aliran sungai Opak, yang terdiri atas penggal atas, penggal tengah, dan penggal bawah. Pada penggal tengah tampak adanya pola saluran lurus, yang diperkirakan adanya campur tangan manusia. Melalui pengamatan paleogeomorfologi ternyata sistem sungai Opak yang terbentuk sekarang mempunyai pola yang serupa dengan sistem sungai sebelum terjadinya pengendapan lahar tahun 1006. Dengan adanya pembelokan sungai ke barat dengan pola saluran lurus sepanjang 1 Km kemudian berbelok ke timur sepanjang 0.5 Km, dan kembali berbelok ke barat membentuk sungai bermeander tersebut tampaknya untuk sementara pendapat Boechari tentang pemindahan aliran sungai adalah benar. Untuk mendapatkan kepastian akan kebenaran pendapat Boechan tersebut harus diuji melalui penelitian lapangan. Dengan penelusuran pola sebaran batuan melalui pendekatan geolistrik kiranya merupakan alternatif bagi penelitian lapangan dengan biaya relatif lebih murah dibanding ekskavasi.

KEPUSTAKAAN

- Acharya Prasanna Kumar 1933. **Architecture of Manasara** London: Oxford University Press
- Anom, I.G.N. 1993. **Candi Wahana, Pelestarian dan Pemanfaatan**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Panitia Pemugaran Candi Wahana Candi Rara Jonggrang Prambanan Daerah Istimewa Yogyakarta
- Bemmelen R.W. van 1970. **The Geology of Indonesia. Vol. 1A**. The Hague. (cetak ulang)
-, 1971. *Four Volcanic Outbursts That Influenced Human History* Toba, Sunda, Merapi and Thera Reprinted From **The Acta of The 1st International Scientific Congress on The Volcano of Thera**. Held in Greece, 15th - 23rd September 1969. Athens.
- Boechan. 1978. *Bahan Kajian Arkeologi untuk Pengajaran Sejarah*. Majalah Arkeologi. Th. II. No. 1. September.
- Casparis, J.G. de. 1956. *Selected Inscription from The 7th to The 9th Century A.D.* **Prasasti Indonesia II**. Bandung: Masa Baru.
- JICA (Japan International Cooperation Agency) 1978. **Geomorphological Maps of Merapi Volcano**. Tokyo.
- Kramrisch, Stella 1946. **The Hindu Temple** Calcutta: University of Calcutta
- Mundardjito. 1993. **Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro**. (Ringkasan) Disertasi. Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekmono 1974. **Candi, Fungsi dan Pengertiannya** Disertasi. Universitas Indonesia Jakarta
- Stutterheim, W.F. 1937. *He Zinrijke Waterwerk van Djalatoenda*. T.B.G. LXVII. him. 173 - 216.
- Wheatley, P. 1971. *The Pivot of the Four Quarters. A preliminary enquiry into the origins and character of the ancient Chinese City*. Edinburgh
- Widiyanto. 1992. **Persebaran Lahan di Daerah Aliran Sungai Woro**. Klaten. Fakultas Geografi UGM Yogyakarta

